

**PENGUNAAN MAKSIM KUANTITAS DAN KUALITAS DALAM
PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IX
SMPN 3 WONOMULYO**

SHOFIYAH ILMI SYAFRI

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

E-mail: sofiyacimpa96@gmail.com

Shofiyah Ilmi Syafri, 2018. “Penggunaan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra. Universitas Negeri Makassar (Dibimbing oleh Azis dan Idawati Garim).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan maksim dalam proses belajar siswa pada pembelajaran di kelas IX A dan B SMPN 3 Wonomulyo yang lebih rinci diuraikan menjadi: (1) Mendeskripsikan bentuk pematuhan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa indonesia siswa Kelas IX di SMPN 3 Wonomulyo; (2) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas IX di SMPN 3 Wonomulyo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang bersumber dari keseluruhan interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran di kelas IX SMPN 3 Wonomulyo. Instrumen utama dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dengan segenap pengetahuannya tentang pragmatik yang didukung oleh empat instrumen penunjang, yaitu lembar pengamatan, telepon seluler, indikator

pematuhan dan pelanggaran maksim. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu teknik simak libat bebas cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik transkripsi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual yang dilakukan melalui tiga tahap analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IX SMPN 3 Wonomulyo dominan ditemukan pada bentuk pematuhan dibandingkan dengan bentuk pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas yang lebih rinci diuraikan menjadi:

(1) Pematuhan maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas IX di SMPN 3 Wonomulyo ditemukan pada 6 bentuk yang dikelompokkan ke dalam dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan maksim kualitas, (2) Pelanggaran maksim kuantitas dan kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa Kelas IX di SMPN 3 Wonomulyo ditemukan pada 4 bentuk yang dikelompokkan ke dalam dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan kualitas.

Kata kunci : *kesantunan berbahasa, prinsip kerja sama, maksim, interaksi, dan pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, tidak jarang pula ditemukan penggunaan bahasa daerah atau bahasa asing dalam proses komunikasi tersebut. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi negara Indonesia. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam semua jalur pendidikan di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia juga dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Indonesia. Jadi, selain sebagai media, bahasa Indonesia juga berperan sebagai ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk membantu proses pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia

agar tidak mengalami kepunahan.

Sebagaimana kecenderungan generasi sekarang yang lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Proses komunikasi tidak selamanya akan berjalan lancar meskipun para peserta tutur menggunakan bahasa yang sama. Dengan kata lain, pengetahuan mengenai bahasa Indonesia belum cukup untuk dapat menciptakan proses komunikasi yang berjalan lancar. Karena itu, dibutuhkan pengetahuan mengenai situasi dan konteks dalam pemakaian bahasa. Kenyataan inilah yang menyebabkan pragmatik memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan berbahasa. Pragmatik merupakan salah satu cabang kajian dari ilmu linguistik yang mengkaji makna

bahasa dengan memperhatikan konteks dan situasi tutur yang melingkupi proses komunikasi yang terjadi. Singkatnya, pragmatik mengkaji makna bahasa dalam proses komunikasi.

Prinsip kekuasaan yang idealnya dipegang teguh oleh guru selama kegiatan pembelajaran bukanlah kekuasaan ditaktor, melainkan dalam menjalin komunikasi agar tetap berpegang teguh dengan kekuasaan humanis. Kekuasaan yang humanis akan menumbuhkan sikap dan komunikasi positif yang saling mengisi antara guru dan siswa. Siswa mendapat kedudukan yang tetap dihargai pendapatnya, begitu pula dengan guru yang tidak mendominasi kelas. Siswa di harapkan pada saat berkomunikasi dengan guru agar bisa memilih fungsi, bentuk, dan strategi

tindak tutur sesuai dengan konteks atau situasi tutur. Ini sangat penting di pahami demi terjalannya kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, hormat, dan tetap berada dalam alur etika kesantunan. Akan tetapi, terkadang seseorang yang telah memiliki kekuasaan atau power bisa saja melupakan “tatakrama”, sehingga melakukan penyimpangan terhadap nilai kesantunan.

Bahasa yang dituturkan oleh seseorang tidak semata-mata dituturkan begitu saja. Dalam proses komunikasi penutur berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks. Dengan kata lain, dalam berkomunikasi terdapat kaidah-kaidah yang perlu ditaati oleh penutur agar komunikasi yang dilakukannya dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah ini dikenal sebagai prinsip kerja sama. Grice

(1975) menjabarkan prinsip kerja sama ini ke dalam empat jenis maksim (*maxims*), yaitu kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*).

Maksim kuantitas menghendaki penutur untuk memberikan kontribusi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Artinya, penutur harus memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan lawan tuturnya, tidak kurang dan tidak lebih. Maksim kualitas menghendaki penuturnya untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Artinya, penutur tidak boleh memberikan informasi yang keliru atau salah. Maksim relevansi menghendaki penuturnya memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Artinya, suatu tuturan harus relevan

dengan isi percakapan yang sedang terjadi. Maksim cara menghendaki penuturnya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan.

Dalam proses pembelajaran guru mengadakan interaksi dengan berkomunikasi. Proses komunikasi yang terjadi antara siswa dan guru pastilah harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan, sehingga komunikasi yang dilakukan oleh siswa dan guru dapat berjalan lancar. Hal ini kemudian melatarbelakangi pokok penelitian yang akan dilakukan, yakni penelitian mengenai penggunaan maksim kuantitas dan kualitas tindak tutur pada proses belajar siswa sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penggunaan maksim kuantitas dan kualitas pada tindak tutur anak sekolah menengah

pertama menjadi fokus yang menarik dalam penelitian ini. Melalui maksim kuantitas dan kualitas, kemampuan berbahasa anak dapat diukur. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak sekolah menengah pertama (SMP) dapat diketahui.

Pematuhan terhadap keempat maksim Griec akan menciptakan proses komunikasi yang efektif dan efisien. Proses komunikasi yang seperti ini sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang efektif dan efisien akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Tujuan pembelajaran dapat tercapai apabila terjalin kerja sama yang baik antara guru dan siswa. Olehnya itu, sering di temukan pematuhan terhadap maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam proses

pembelajaran khususnya maksim kuantitas dan kualitas. Namun, tdak jarang pula ditemukan pelanggaran terhadap keempat maksim tersebut.

Pelanggaran maksim akan menciptakan proses komunikasi yang tidak efektif dan efisien. Hal ini dapat menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai atau tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Pelanggaran yang dilakukan terhadap maksim dalam proses pembelajaran biasanya di sebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) pengrtahuan peserta didik yang kurang memadai, (2) ketidakfokusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, dan (3) pematuhan peserta didik terhadap maksim kesantunan.

Peneliti memilih SMPN 3 Wonomulyo kelas IX sebagai lokasi penelitian karena peneliti ingin

mengetahui secara langsung bagaimana penggunaan maksim dalam interaksi siswa dengan guru di sekolah tersebut. Interaksi ini merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran, baik yang berkaitan dengan topik pembelajaran maupun yang tidak berkaitan dengan topik pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dikhususkan pada satu pembelajaran, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian yang sama telah dilakukan oleh Fistian Noviana (2011) dengan judul “Penyimpangan Perinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar – Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Bicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman.” Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa terdapat dua jenis penyimpangan kerja sama dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Sayegan Sleman, yaitu penyimpangan tunggal dan penyimpangan ganda dengan pola interaksi guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa,. Penyimpangan tersebut bertujuan untuk menjelaskan, melucu, menggoda, menolak, menyindir, mengalihkan pembicaraan, menunjukkan rasa marah atau jengkel, mendebat, menghina, dan memuji. Selain itu, jumlah penyimpangan prinsip kerja sama dalam interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Slamen mengalami penurunan setelah siswa diberikan materi tentang perinsip kerja sama.

Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Ni Wayan Eminda Sari (2013) dengan judul “Pelaksanaan Perinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri.” Hasil penulisan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan perinsip kerja sama dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri dominan terjadi pada saat guru menjelaskan materi pelajaran. Pelaksanaan perinsip kerja sama ini menimbulkan beberapa dampak positif dalam proses pembelajaran, antara lain; (1) situasi pembelajaran di kelas menjadi kondusif, (2) aktivitas siswa berkembang, (3) pembelajaran berlangsung dengan baik, dan (4) tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fistian Noviana 2011) dan (Ni Wayan Eminda Sari 2013) berbeda yang dilakukan oleh peneliti, dari segi objek, yaitu maksim kuantitas dan kualitas pada tindak tutur siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia belum terjamah. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penggunaan maksim kuantitas dan kualitas pada proses belajar anak sekolah menengah atas di SMPN 3 Wonomulyo. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Penggunaan Maksim Kuantitas dan Kualitas dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan umum yang dikaji dalam penelitian ini ialah

bagaimanakah penggunaan maksim kuantitas dan kualitas pada tindak tutur proses belajar siswa kelas IX SMPN 3 Wonomulyo?

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan penggunaan maksim kuantitas dan kualitas dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran siswa di kelas IX SMPN 3 Wonomulyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoretis maupun pragmatis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan dan pengajarnya juga untuk lebih memahami dan memperkaya ilmu bidang pragmatik, terutama tentang penggunaan maksim kualitas yang mengacu pada teori Grice. Secara praktis, penelitian

ini dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara, khususnya berbahasa secara formal (pembelajaran) serta memberikan gambaran mengenai diskusi yang lebih baik. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian terkait masalah pragmatik, khususnya maksim kualitas (prinsip kerjasama).

TINJAUAN PUSTAKA

Pragmatik

Leech (1993:8), mengemukakan pragmatik adalah bidang linguistik yang mengaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations). Hal ini berarti makna dalam pragmatik adalah makna eksternal, makna yang terkait konteks, yaitu bagaimana satuan

kebahasaan itu digunakan di dalam berkomunikasi.

Levinson (1983: 9) dalam bukunya berjudul *Pragmatics*, memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson, antara lain menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini, maka untuk memahami pemakaian bahasa kita juga dituntut memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan Levinson, yaitu bahwa pragmatik mengkaji tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat tersebut. Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan

di atas dapat disimpulkan bahwa telaah pragmatik akan memperhatikan faktor-faktor yang mewadahi pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti bahwa pemakai bahasa tidak hanya dituntut menguasai kaidah-kaidah gramatikal, tetapi juga harus menguasai kaidah-kaidah sosiokultural dan konteks pemakaian bahasa.

Selanjutnya, definisi pragmatik menurut George (dalam Tarigan 2005) adalah: “pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali dalam hubungannya dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda”.

Levinson (dalam Leech, 1993) mengartikan pragmatik

sebagai dari hubungan antara bahasa dengan konteks yang mendasar pada pengertian bahasa. Pengertian atau pemahaman bahasa menunjukkan kepada fakta bahasa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa yang diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata atau hubungan tata bahasanya, yakni hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya.

Definisi ini memberikan tekanan, dapatnya pemakaian bahasa menggunakan kalimat yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Misalnya "Pukul berapa sekarang?", kalimat ini mengandung makna pragmatik berbeda-beda. Kalimat itu diucapkan di bandara udara.

Kalimat tersebut merupakan pertanda kegelisahan seseorang menunggu atau berangkatnya pesawat terbang. Pada situasi lain,

dapat memberi arti bahwa penutur ingin memberi pengertian kepada seseorang yang tidak mematuhi (batas) waktu. Pertanyaan serupa dapat pula memberi arti sebagai pertanda keheranan.

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yg semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa, tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996).

Kemudian, Purwo (dalam Salam, 1996) yang menyatakan

bahwa pragmatik itu menjelajahi empat fenomena yaitu diksi, peranggapan, tindak tutur dan implikatur percakapan. Jadi pengkajian bahasa berupa tuturan merupakan pengkajian pragmatik yang mengkaji tuturan berdasarkan konteks komunikasi. Tindak tutur ini merupakan fenomena dalam masalah yang sangat luas dikenal dalam istilah pragmatik atau dengan tindak tutur merupakan cakupan dari pragmatik.

Berdasarkan beberapa pengertian pragmatik yang dikemukakan oleh beberapa pakar, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada dasarnya untuk mengoptimalkan komunikasi dengan menggunakan bahasa harus disesuaikan dengan situasi pada saat berlangsungnya komunikasi. Dengan kata lain, pragmatik didefinisikan

sebagai studi mengenai makna ujaran dalam situasi tertentu.

Tuturan

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008). Tuturan merupakan wicara yang menonjolkan rangkaian peristiwa dalam serentetan waktu tertentu (Kridalaksana, 2005). Tuturan dapat pula dikatakan sebagai realisasi dari bahasa yang bersifat abstrak karena tuturan dapat diamati secara empiris, yakni dengan didengar (Chear, 2010). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tuturan adalah bahasa yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur dalam proses komunikasi.

Berdasarkan pemakaiannya, fungsi tuturan dibedakan menjadi dua jenis: (1) fungsi tuturan dilihat dari pihak penutur dan (2) fungsi tuturan dilihat dari pihak mitra tutur.

Fungsi utama tuturan dilihat dari pihak penutur dibedakan menjadi lima jenis: (a) fungsi menyatakan, (b) fungsi menanyakan, (c) fungsi memerintah, (d) fungsi meminta maaf, dan (e) fungsi mengkritik. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi untuk penutur berpasangan dengan fungsi untuk mitratutur, maka fungsi tuturan dilihat dari pihak mitra tutur juga dibedakan menjadi lima jenis: (a) fungsi komentar, (b) fungsi menjawab, (c) fungsi menyetujui atau menolak perintah, (d) fungsi menerima atau menolak maaf, dan (e) fungsi menerima atau menolak kritik (Chaer, 2010). Sehubungan dengan beragamnya maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam sebuah tuturan, (Leech; 1993) mengumumkan bahwa terdapat beberapa aspek situasi tutur yang harus dipertimbangkan dalam proses

pertuturan. Aspek tersebut terdiri dari lima bagian: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Aspek situasi tutur yang pertama ialah penutur dan mitra tutur. Aspek ini juga mencakup penulis dan pembaca bila bahasa dikomunikasikan melalui media tulis. Hal ini mengimplikasikan bahwa pragmatik tidak hanya mencakup bahasa lisan, tetapi juga mencakup bahasa tulis. Bahasa lisan disebut juga sebagai tuturan atau ujaran, sedang bahasa tulis disebut juga sebagai tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan situasi tutur ini yaitu usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

Aspek situasi tutur yang kedua ialah konteks tuturan. Yang dimaksud dengan konteks ialah ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, serta anggapan-anggapan mengenai yang terlibat didalam tindakan mengutarakan kalimat itu (Purwo, 1990). Menurut Wijana (1996), semua latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta tutur disebut konteks. Konteks merupakan hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan (Nandar, 2013). Jadi dapat disimpulkan bahwa konteks adalah unsur di luar bahasa yang mengetahui proses pertuturan.

Aspek situasi tutur yang ketiga ialah tujuan tuturan. Tujuan tuturan ini berkaitan erat dengan bentuk-bentuk tuturan. Dikatakan

demikian karena bentuk tuturan yang dituturkan oleh penutur pada dasarnya dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Secara pragmatik, suatu bentuk tuturan dapat memiliki maksud dan tujuan yang beragam, demikian pula sebaiknya (Rahardi, 2005). Bentuk tuturan *Apakah kalian sudah mengerjakan tugas yang ibu berikan?* dapat bermaksud untuk bertanya. Selain itu, dapat juga bermaksud untuk meminta mitra tutur mengumpulkan tugasnya. Adapun bentuk tuturan *Hai! Halo!* dan *Oi!* dapat digunakan untuk menarik perhatian seseorang.

Aspek situasi tutur yang keempat ialah tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Tuturan merupakan entitas kongkret yang mempunyai peserta tutur, waktu, dan tempat pengutaraan yang jelas.

Tuturan yang dituturkan oleh seseorang dapat merupakan tindakan atau aktivitas yang ingin dicapai oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Jadi, selain menurutkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dalam hal ini, tuturan dianggap sebagai bentuk tindak tutur yang terjadi dalam situasi tertentu.

Aspek situasi tutur yang kelima ialah tuturan sebagai produk tindak verbal. Pada dasarnya, tuturan yang ada di dalam sebuah pertuturan merupakan hasil tindak verbal yang dilakukan oleh para peserta tuturdengan segala pertimbangan konteks yang melingkupi dan mewadahnya. Pada saat seseorang menuturkan *Ruangan ini sangat kotor!* kepada mitra tuturnya, dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk informasi atau perintah. Apabila tuturan tersebut

merupakan perintah, tentunya akan menghasilkan tindak verbal dari mitra tutur. Tindak verbal yang dimaksud ialah mitra tutur akan segera membersihkan ruangan tersebut.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh peserta tutur tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang biasanya berasal dari mitra tutur. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) mitra tutur tidak mempunyai pengetahuan yang dibicarakan, (2) mitra tutur dalam keadaan “tidak sadar”, (3) mitra tutur tidak tertarik dengan topik yang dituturkan, (4) mitra tutur tidak berkenan dengan cara penutur menyampaikan informasi, (5) mitra tutur tidak mempunyai yang diinginkan penutur, (6) mitra tutur

tidak memahami maksud penutur, dan (7) mitra tutur tidak mau melanggar kode etik (Chaer, 2010).

Prinsip Kerja Sama

1. Prinsip Kerja Sama

Suatu proses komunikasi akan berjalan lancar apabila terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Kerja sama merupakan bentuk yang sederhana karena orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak berusaha untuk membingungkan, mempermainkan atau menyembunyikan informasi antara yang satu dengan yang lain (Yule, 2014). Kerja sama yang baik akan tercapai apabila para peserta tutur memiliki pemahaman yang sama terhadap topik pembicaraan. Sehubungan dengan hal tersebut, Grice (1975) mengemukakan bahwa dalam rangka melaksanakan komunikasi, setiap peserta tutur

harus mematuhi prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang terdiri atas empat maksim (*maxims*), yaitu kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*).

a. Maksim Kuantitas

Grice (1975) menyatakan bahwa terdapat dua aturan dalam maksim kuantitas: (1) *Make your contribution as is required*, yang dapat diartikan sebagai ‘buatlah kontribusi Anda sesuai yang diperlukan’; (2) *Do not make your contribution more informative than is required*, yang dapat diartikan sebagai ‘Jangan membuat kontribusi Anda lebih informatif dari yang diperlukan’. Maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan oleh setiap peserta tutur (Suyono, 1990).

Maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya (Wijana, 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa setiap peserta tutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin, serta tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Jadi, dapat dikatakan bahwa maksim kuantitas dapat menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas memiliki dua jenis aturan, sebagaimana dikemukakan oleh Grice (1975)

bahwa terdapat dua aturan dalam maksim kualitas: (1) *Do not say what you believe to be false*, yang dapat diartikan sebagai ‘Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah’;

(2) *Do not say that for Which you lack adequate evidence*, yang dapat diartikan sebagai ‘Jangan katakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai’.

Maksim kualitas berkaitan dengan mutu informasi yang akan disampaikan (Suyono, 1990). Maksim ini mewajibkan peserta tutur untuk mengatakan hal yang sebenarnya dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas (Wijana, 1996). Setiap peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan informasi yang nyata dan sesuai dengan fakta yang sebenarnya (Rahardi, 2005). Jadi, dapat

dikatakan bahwa maksim kualitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan informasi yang diyakininya benar atau sesuai dengan kenyataan (fakta) dan apa yang diinformasikannya didukung oleh bukti-bukti yang jelas.

c. Maksim Relevansi

Grice (1975) hanya menyatakan suatu aturan dalam maksim relevansi, yakni “Be relevant”, yang dapat diartikan sebagai ‘Jadilah relevan’. Maksim relevansi berkaitan dengan hubungan atau kesesuaian (Suyono, 1990). Maksim ini mengharuskan setiap peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan (Wijana, 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005) yang menyatakan bahwa maksim relevansi menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang

relevan dengan sesuatu yang telah dipertukarkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksim relevansi menghendaki setiap peserta tutur untuk memberikan informasi yang relevan atau sesuai dengan topik pembicaraan yang sedang dibahas atau dibicarakan.

d. Maksim Cara

Grice (1975) menyebutkan “*Be perspicuous*”, dapat diartikan sebagai ‘Usahakan untuk mudah dipahami’ sebagai aturan utama dalam maksim cara. Selanjutnya, aturan tersebut diuraikan oleh Grice menjadi empat aturan khusus: (1) *avoid obscurity of expression*, dapat diartikan sebagai ‘hindari ungkapan yang tidak jelas’; (2) *avoid ambiguity*, dapat diartikan sebagai ‘hindari ketaksaan’; (3) *be brief (avoid unnecessary prolixity)*, dapat diartikan sebagai ‘buatlah singkat

(hindari tuturan panjang lebar yang tak perlu)'; (4) *be orderiy*, dapat diartikan sebagai 'jadilah tertib'.

Maksim cara berkaitan dengan cara peserta tutur dalam menyampaikan informasi atau bagaimana informasi itu diungkapkan (Suyono, 1990). Maksim ini mengharuskan peserta tutur untuk berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak teksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996). Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardi (2005). Yang menyatakan bahwa maksim cara mengharuskan untuk peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa maksim cara menghendaki peserta tutur untuk bertutur secara langsung, jelas singkat, tidak taksa (ambigu), dan runtut.

Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di kawasan republik kita. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: "Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia dan pada Undang-Undang Dasar 1945 kita yang di dalamnya tercantum pada pasal yang khusus yang menyatakan bahwa "bahasa negara ialah bahasa Indonesia'. Namun, di samping itu masih ada beberapa alasan lain mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratus-ratus bahasa Nusantara yang masing-masing amat penting bagi penuturnya sebagai bahasa Ibu. Penting tidaknya suatu

bahasa dapat juga didasari patokan seperti jumlah penutur, luas penyebaran, dan peranannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkapan budaya (Alwi, 2003)

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu usaha memberikan sesuatu untuk dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih baik kepada seseorang dengan cara bimbingan, sajian pengetahuan agar dapat mengerti tentang sesuatu.

Pembelajaran adalah cara atau perbuatan mengajar atau mengutarakan. Hal ini berarti bahwa berlangsungnya suatu pembelajaran didukung oleh tiga faktor terpenting yaitu dalam (1) membuka pelajaran, (2) interaksi belajar, (3) penutup pelajaran.

1) Pengertian Pembuka Pembelajaran

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah bentuk-bentuk perilaku (kemampuan) yang bersifat khusus dan mendasar yang harus dimiliki seorang guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional. Pembuka pembelajaran atau dalam membuka pembelajaran diartikan dengan perbuatan guru yang menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar berpusat pada apa yang akan dipelajari. Membuka pelajaran adalah suatu usaha atau kegiatan guru dalam setting kegiatan untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar dapat digiring terlibat dengan kondisi kegiatan pembelajaran. (Komalasari, 2005)

Menurut (Abimanyu, 2008) membuka pembelajaran adalah

“kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari”.

2) Pengertian Interaksi Pembelajaran

Interaksi yaitu proses dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikasi”, berarti interaksi dapat terjadi antar pihak yang terlibat saling memberikan aksi dan reaksi. Sehubungan dengan itu interaksi merupakan kegiatan mengambil peran. Menurut (Soetomo dalam Komalasari, 2005) bahwa interaksi belajar mengajar adalah hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) yang harus menunjukkan adanya sifat yang edukatif (mendidik).

3) Pengertian Penutup Pembelajaran

Dalam menutup pembelajaran adalah kegiatan atau aktifitas guru dalam mengakhiri pembelajaran dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok materi. Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Menutup pembelajaran juga dapat diartikan aktifitas menjelang akhir pelajaran atau akhir setiap penggal kegiatan dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok materi (Komalasari, 2005).

b. Komponen Pembelajaran

Pengelompokan komponen pembelajaran sebagai berikut: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi

pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) alat pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, (6) evaluasi pembelajaran.

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sangat penting karena merupakan pedoman guru untuk mencapai sasaran belajar. Ada tiga tujuan yang harus terdapat dalam suatu program pembelajaran, yaitu:

a) Tujuan kognitif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan (konsep ilmu). Domain kognitif terdiri atas enam bagian, yaitu ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

b) Tujuan efektif, yaitu tujuan yang berhubungan dengan upaya mengubah nilai, sikap, atau alasan. Tujuan afektif terbagi ke dalam lima kategori, yaitu penerimaan, pemberian respon, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi.

c) Tujuan psikomotorik, yaitu tujuan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan tangan, mata, telinga, dan alat indra lainnya. Tujuan ini terbagi ke dalam lima kategori, yaitu peniruan, manipulasi, ketepatan, artikulasi,

dan pengalamiahan.

(Winkel, 1978).

2) Materi Pembelajaran

Salah satu komponen kegiatan pembelajaran yang sangat menentukan adalah materi atau kurikulum. Materi pembelajaran sangat terkait dengan jenis mata pelajaran atau bidang studi pada suatu sekolah.

Bahan ajar merupakan suatu yang harus dipelajari oleh pembelajar dalam aktifitas belajarnya. Adapun kriteria pemilihan materi pembelajaran yang dikemukakan oleh (Winkel, 1978) sebagai berikut:

a) Materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan yang harus dicapai, ini berarti:

(1) Materi pembelajaran harus memungkinkan memperoleh jenis

perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

(2) Materi pembelajaran harus memungkinkan untuk menguasai tujuan menurut aspek isi.

b) Materi pembelajaran harus sesuai dengan taraf kesulitan dengan kemampuan siswa untuk menerima dan mengolah bahasa itu.

c) Materi harus dapat menunjang motivasi siswa, antara lain karena relevan dengan pengalaman hidup sehari-hari siswa, sejauh hal itu mungkin.

d) Materi pembelajaran harus membantu untuk melibatkan diri

secara aktif, baik dengan berpikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan.

- e) Materi harus sesuai dengan prosedur didaktif yang diikuti.
- f) Materi harus sesuai dengan metode pembelajaran yang tersedia.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh materi yang diajarkan. Namun, metode pembelajaran hendaknya dilakukan secara bervariasi, seperti ceramah, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya.

Metode merupakan komponen pembelajaran yang

banyak menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru harus dapat memilih, mengombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahasa sesuai dengan situasi.

Keberhasilan melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pemilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat (Winkel, 1987).

4) Alat Pembelajaran

Ada beberapa pengertian media yang dikemukakan oleh sejumlah ahli tentang media pendidikan, yaitu Gegne mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Bigss mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah segala alat fisik yang dapat

menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Pandangan lain mengatakan bahwa media pembelajaran dalam perkembangannya telah sampai kepada teknologi pendidikan. Fungsinya untuk memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Media tersebut dapat berupa gambar, alat komunikasi seperti tape recorder, radio, TV, dan lain-lain (Winkel, 1987). Media pembelajaran adalah suatu sarana nonpersonal (bukan manusia) yang digunakan atau disediakan oleh tenaga pengajar yang memegang peranan penting dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan instruksional (Winkel dalam Tarigan, 1987).

5) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan pengajaran di sekolah yang

dilakukan oleh guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing, serta siswa sebagai peserta didik atau yang menjadi sasaran pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara efektif dengan penekanan pada penyediaan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar (Alwi, 1997).

Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling terkait membentuk suatu sistem pembelajaran. Komponen

pembelajaran tersebut adalah siswa, guru, tujuan, isi pembelajaran, media, dan evaluasi siswa.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa sehingga dapat bertindak yang tepat bila siswa mengalami kesulitan belajar.

Ada empat fungsi evaluasi hasil belajar yaitu (a) fungsi selektif, yaitu dengan cara mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswa dengan tujuan untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah atau tidak dapat diterima di sekolah. (b) fungsi diagnostik, yaitu guru dapat mengetahui kelemahan atau kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar. (c) fungsi sebagai penempatan, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa atau untuk menentukan dengan pasti di

kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan. (d) fungsi pengukur keberhasilan, yaitu dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan itu ditentukan oleh beberapa factor, yaitu guru, metode belajar, kurikulum, sarana, dan sistem administrasi (Arikunto, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan mengorganisasikan seluruh komponen tersebut untuk mencapai tujuan pengajaran dalam suatu kegiatan proses belajar mengajar.

2. Konsep Pembelajaran

Pendidikan berlangsung dalam bentuk mengajar dan belajar. Belajar dan mengajar dapat diumpamakan sebagai dua buah sisi dari satu mata uang logam. Keduanya saling melengkapi

sehingga dapat dikatakan dua buah kegiatan dari proses tanggal (Yamamoto Kaouru dalam Sahabuddin, 1999). Elizabeth Perrott (dalam Sahabuddin, 1999) berpendapat bahwa mengajar dan belajar adalah dua fungsi yang berbeda, yakni proses belajar mengajar dilakukan oleh seseorang, sedangkan proses belajar dilakukan oleh orang lain. Bila pembelajaran bekerja secara efektif berarti di dalamnya sudah terjadi hubungan atau jembatan yang menghubungkan antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran yang sangat diutamakan bagi seorang guru adalah keterampilan berkomunikasi, agar ia dapat secara efektif membuat hubungan.

Mengajar dan belajar berhubungan tetapi keduanya merupakan proses yang bebas.

Adakalanya mengajar mengantar orang ke dalam belajar, tetapi tidak selamanya. Walaupun guru memperlancar proses belajar, tetapi siswa itu sendiri yang mengusahakan belajarnya (Myron H. Dembo dalam Sahabuddin, 1999). Pakar lain melihat pendidikan sebagai kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa, yang di dalamnya mutu pengalaman belajar ditentukan oleh watak hubungan antara keduanya. Mengajar hanya berguna kalau memperlancar kegiatan belajar. Dengan kata lain mengajar untuk belajar (George H. Mouly dalam Sahabuddin, 1999).

Pendapat lain bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan kognitif,

afektif, dan psikomotorik siswa. Pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar (Alwi, 1997).

Pembelajaran adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak, yaitu guru dan siswa dengan tujuan yang sama yaitu meningkatkan prestasi belajar, tetapi dengan pemikiran yang berbeda. Dari pihak siswa pemikiran terutama tertuju kepada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya prestasi belajar siswa dapat meningkat. Di sisi lain, guru memikirkan pula bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran agar timbul motivasi belajarnya sehingga mereka dapat mencapai hasil atau prestasi belajar yang lebih baik. Ini tidak berarti bahwa guru lebih aktif daripada siswa, tetapi karena tanggung jawab profesionalnya mengharuskan guru

berupaya merangsang motivasi belajar siswa dan berupaya pula menguasai materi pelajaran beserta strategi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “Penggunaan Maksim Kuantitas dan Kualitas pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo”, Khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini menganalisis dan mengungkapkan berbagai informasi kualitatif berupa

penggunaan maksim kualitatif dalam interaksi belajar mengajar.

Pada umumnya, alasan menggunakan penelitian kualitatif karena, permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut disaring dengan metode penelitian kualitatif dengan instrumen observasi (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, data hasil observasi dianalisis secara deskripsi sehingga mampu menemukan kepatuhan dan pelanggaran yang dilakukan siswa di dalam penggunaan maksim kuantitas dan kualitas.

Definisi Istilah

Definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penggunaan maksim merupakan proses digunakannya maksim yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kualitas dan kuantitas, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran maksim.

2. Interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran merupakan interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru pada saat pembelajaran, baik yang digunakan dengan topik pembelajaran maupun yang tidak berkaitan dengan topik pembelajaran.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif berupa analisis hasil pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan berbagai bentuk teknik analisis data yang dinyatakan dalam bentuk kata,

kalimat, dan gambar (Darmadi, 2013). Data tersebut yaitu maksim yang megacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kuantitas dan kualitas dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran di SMPN 3 Wonomulyo, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan-tuturan dalam interaksi tersebut disimak, dicatat dalam lembar pengamatan, dan direkam menggunakan aplikasi rekam suara (*sound recorder*) yang terdapat pada telepon seluler. Kemudian, tuturan yang terdapat di dalam hasil rekaman tersebut di transkripsikan oleh peneliti.

Hasil yang diperoleh di lapangan ditranskripsikan menjadi data. Penggunaan maksim kuantitas dan kualitas di dalam interaksi belajar mengajar dijadikan sebagai data dalam penelitin. Data tersebut

kemudian dianalisis sesuai dengan teori penggunaan penggunaan maksim kaulitas dan kualitas dalam ilmu kebahasaan. Hasil penelitian berupa pengidentifikasian pematuhan dan pelanggaran siswa dalam percakapan. Pematuhan dan pelanggaran tersebut kemudian dideskripsikan di dalam hasil penelitian.

Data dan Sumber Data

Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kata dan kalimat. Data tersebut berupa penggunaan maksim kuantitas dan kualitas siswa dalam interaksi belajar mengajar siswa, maksim kuantitas dan kualitas yang diukur yakni mengacu pada teori Grace. Lebih detail lagi, data penelitian difokuskan

pada pematuhan dan pelanggaran dalam penggunaan maksim kuantitas dan kualitas yaitu:

a) Indikator Pematuhan Maksim

- 1) Maksim kuantitas ialah peserta tutur memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur, tidak kurang dan tidak lebih.
- 2) Maksim kualitas ialah peserta tutur memberikan informasi yang dinyatakan benar atau sesuai dengan kenyataan (fakta) dan didukung oleh bukti yang jelas.

b) Indikator Pelanggaran Maksim

- 1) Maksim kuantitas ialah peserta tutur memberikan informasi yang kurang memadai atau melebihi yang dibutuhkan oleh mitra tutur.
- 2) Maksim kualitas ialah peserta tutur memberikan

informasi yang tidak benar dan tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah keseluruhan interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX A dan B SMPN 3 Wonomulyo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten. Polewali Mandar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam interaksi proses belajar mengajar. Tuturan dalam interaksi tersebut direkam menggunakan aplikasi perekam suara yang terdapat di dalam telepon seluler, kemudian tuturan yang terdapat di dalam hasil rekaman tersebut di transkripsikan oleh peneliti.

Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen

utama yang mengumpulkan data dengan alat penelitian seperti alat tulis menulis untuk catatan dan alat perekam audio visual untuk merekam proses pembelajaran dalam kelas. Untuk mendukung peran peneliti tersebut, digunakan empat instrument penunjang: (1) lembar pengamatan yang didapati dari Syamsuddin dan Vismaia (2011) di gunakan untuk mencatat tuturan yang dianggap penting dan berkaitan dengan masalah penelitian, (2) telepon seluler digunakan untuk merekam interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan aplikasi perekam suara (*sound recorder*), (3) indikator pematuhan dan pelanggaran maksim digunakan untuk mengetahui apakah sebuah pematuhan mematuhi atau melanggar maksim, dan (4) kartu data digunakan untuk menuliskan

hasil analisis data. Format instrumen penunjang, yaitu lembar pengamatan, indikator pematuhan dan pelanggaran maksim, serta kartu data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukannya dalam menggunakan metode simak. Dikatakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode ini mempunyai teknik dasar berupa teknik sadap yang diikuti oleh teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik transkripsi (diadaptasi oleh Mahsun, 2014). Jadi, dapat dikatakan bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat: (1) teknik simak bebas libat cakap, (2)

teknik catat, (3) teknik rekam, dan (4) teknik transkripsi.

Teknik pengumpulan data yang pertama ialah teknik *simak bebas libat cakap*. Dalam teknik ini, peneliti hanya menyimak penuturan subjek penuturan tanpa terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dalam proses penelitian. Sambil menyimak, peneliti juga melakukan teknik pengumpulan data yang kedua yakni *teknik catat*. Peneliti mencatat tuturan yang dianggap penting dan berkaitan masalah penelitian di dalam lembar pengamatan yang telah di sediakan sebelumnya oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data yang ketiga ialah *teknik rekam*. Teknik ini dilakukan secara bersamaan dengan teknik *simak bebas libat cakap*. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan aplikasi perekam suara (*sound recorder*) yang terdapat dalam telepon seluler untuk merekam interaksi siswa dengan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Teknik rekam ini dimaksudkan untuk membantu keterbatasan peneliti pada saat pengumpulan data di lapangan. Hal inilah yang menyebabkan status teknik rekam bersifat primer dalam kegiatan penyediaan data. Hasil rekaman yang diperoleh kemudian ditranskripsikan oleh peneliti melalui teknik pengumpulan data yang terakhir, yakni teknik transkripsi.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual. Yang dimaksud dengan metode padan ekstralingual ialah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur

yang berifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berbeda di luar bahasa (Mashun, 2014). Metode ini dipilih karena penelitian ini menghubungkan masalah tuturan dengan konteks dan situasi tutur untuk menganalisis mengenai maksim yang mengacu pada teori Grice yang terdiri atas maksim kualitas dan maksim kuantitas.

Deskripsi penggunaan maksim yang mengacu pada teori Grice dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX A dan B SMPN 3 Wonomulyo, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten. Polewali Mandar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia, diliputi oleh tiga tahap analisis: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Ketiga tahap ini merupakan model

interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono 2015).

Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti akan menyesuaikan data yang terdapat pada lembar pengamatan dengan data hasil rekaman yang telah ditranskripsikan. Peneliti juga memilih data yang dianggap penting dan relevan dengan masalah penelitian yang tidak sempat dicatat oleh peneliti. Selanjutnya, data-data tersebut akan dicatat kedalam kartu data untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan melakukan pengecekan data. Data tersebut kemudian dianalisis dan diklarifikasikan berdasarkan bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim. Pengklarifikasian ini digunakan dengan memperhatikan indikator pematuhan dan pelanggaran maksim yang telah disediakan.

Tahap selanjutnya ialah tahap penyajian data. Pada tahap ini, hasil analisis data yang dilakukan pada tahap sebelumnya akan ditulis dalam kartu data. Dalam kartu data tersebut, akan digambarkan penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas, baik dalam bentuk pematuhan maupun pelanggaran. Tahap terakhir yaitu tahap penarikan kesimpulan. Pada tahap ini akan dihasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Simpulan ini menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Bentuk Pematuhan Maksim dalam Interaksi Siswa dengan Guru

a. Bentuk Pematuhan Maksim

Kuantitas

Memberikan Jawaban Sesuai dengan Tuntutan Pertanyaan

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kuantitas yang memberikan jawaban sesuai dengan tuturan pertanyaan. Bentuk pematuhan ini ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A dan B.

(1) Bapak Guru : “Baik, coba diperhatikan. Sebelum kita mengajarkan ayat-ayat tiga ini yang perlu kalian lakukan adalah fokus pada pelajaran pertama sebagaimana kita ketahui di situ apakah yang disampaikan pada awal paragraf. Jadi, bahan yang pertama itu jadi titik fokus pelajaran kita seperti biasa untuk nomor satu paragraf pertama yaitu pokoknya atau inti dari bacaan itu. Kemudian menyusul pada teks yang kedua nanti setelah itu setelah semua ada, sudah ada semua gambarannya, sudah ada semua fokusnya yang intinya maka di bawah akan melihat apakah tujuan teks pertama dan yah itu intinya di situ. Begitu pula pada teks yang kedua fokus pada paragraf yang terakhir. Sampai di sini di mengerti?”

Siswa : “*Mengerti Pak.*”

(2) Bapak guru : “Inga?”

Siswa : “*tidak datang i, Pak!*”

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A. Wacana ini terjadi pada saat pembelajaran dimulai. Dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan tuturan pertanyaan. Dengan kata lain, siswa memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh guru, tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*mengerti Pak.*” Sebagai jawaban atas pertanyaan guru. Dalam wacana ini, guru bermaksud untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi yang diajarkan oleh guru agar materi tersebut tidak berulang.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas B. wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kehadiran siswa kepada muridnya. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru sesuai dengan tuturan pertanyaan. Siswa menjawab pertanyaan guru

dengan memberikan informasi yang tidak kurang dan tidak lebih. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang mengatakan “*tidak datang i, Pak!*” sebagai jawaban atas pertanyaan guru mengenai kehadiran siswa tersebut.

b. Bentuk Pematuhan Maksim

Kualitas

Menjawab Seruan Sesuai
dengan Kenyataan dan
Didukung oleh Bukti yang
Jelas

Berikut merupakan bentuk pematuhan maksim kualitas yang menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Bentuk pematuhan maksim ini ditemukan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas A dan B.

(1) Bapak Guru : “Budi Utomo?”

Siswa : “*Bolos,i Pak!*”

Bapak Guru : “Bolos atau tidak hadir?”

Siswa : “*Bolos, Pak!*”

Bapak Guru: “Tadi ada, tadi ada?”

Siswa: “*Ada, Pak!*”

(2) Bapak Guru : “Intan’?”

Siswa : “*Izin, Pak!*”

Wacana (1) dan (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada

siswa. Wacana (1) terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas A sedangkan wacana (2) terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas B. kedua wacana ini terjadi pada saat guru mengabsen siswa. Wacana ini dikatakan mematuhi maksim kualitas karena siswa menjawab seruan guru sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan kehadiran dengan tuturan *"Bolos,i Pak!"*. Tuturan ini sesuai dengan kenyataan karena siswa dengan serempak mengatakan bahwa siswa tersebut hadir pada jam pelajaran sebelumnya juga tidak berada di dalam kelas tersebut. Selain itu, siswa juga mengatakan *"Izin Pak"* pada saat nama salah seorang temannya di sebut. Tuturan siswa ini dibuktikan dengan adanya surat izin siswa tersebut.

2. Bentuk Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Siswa dengan Guru

a. Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Menjawab Pertanyaan Kurang dari yang Dibutuhkan

Berikut merupakan bentuk pelanggaran maksim kuantitas yang menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A dan B.

(1) Bapak Guru : "ah Rian Teks apa yang kamu bandingkan?"

Siswa : *"Itu Pak e, teks ini."*

Bapak Guru : "Coba baca?"

Siswa : (terdiam)

(2) Bapak Guru : "Ada yang ingin bertanya?"

Siswa : "Saya, Pak!"

Bapak Guru : "Iya silahkan."

Siswa : *"eh, tidak jadi Pak."*

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A. Wacana ini terjadi pada saat guru ingin mengetahui seberapa dalam siswa mengetahui materi yang sedang di ajarkan pada saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru

kurang dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan *"Itu Pak e, teks ini."* Sebagai jawaban atas pertanyaan guru mengenai pertanyaan teks apa yang akan dia bandingkan. Seharusnya, siswa langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan menuturkan jawaban yang dia ketahui.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas B. Wacana ini terjadi pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kuantitas karena siswa menjawab pertanyaan guru kurang dari yang dibutuhkan. Hal ini terlihat dari tuturan siswa yang menyatakan *"eh, tidak jadi Pak."* Sebagai jawaban atas perintah menuturkan pertanyaannya. Seharusnya, siswa langsung menuturkan pertanyaan tersebut yang dia ingin tanyakan sebelumnya.

Bentuk Pelanggaran Maksim

Kualitas

Memberikan Jawaban yang

Tidak Benar

Berikut merupakan bentuk pelanggaran maksim kualitas yang

memberikan jawaban yang tidak benar. Bentuk pelanggaran maksim ini ditemukan pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A dan B.

(1) Bapak Guru : "Indah?"

Siswa : "Sakit i, Pak!"

Bapak Guru : "Sejak kapan?"

Siswa : *"3 hari mi kayanya Pak, terkilir tangannya, jatuh dari mmotor!"*

(2) Bapak Guru : "ah Rian Teks apa yang kamu bandingkan?"

Siswa : *"Itu Pak e, teks ini."*

Bapak Guru : "Coba baca?"

Siswa : (terdiam)

Wacana (1) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru kepada siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A. wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa mengenai kehadirannya pada hari itu. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru dengan menjawab *"3 hari mi kayanya Pak, terkilir tangannya, jatuh dari mmotor!"* jawaban siswa ini tidak benar karena di dasari dengan menebak kaki temannya terkilir pada saat jatuh dari motor.

Wacana (2) merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru

kepada siswa pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas B. wacana ini terjadi pada saat guru menanyakan kepada siswa mengenai materi pelajaran hari itu tentang teks apa yang akan dia bandingkan. Wacana ini dikatakan melanggar maksim kualitas karena siswa memberikan jawaban yang tidak benar atau tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan guru dengan menjawab *"Itu Pak e, teks ini."* jawaban siswa ini tidak benar karena dia hanya menjawab perkataan yang mengatakan itu pak e dengan menunjuk teks dengan sembarangan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pematuhan Maksim dalam Interaksi Siswa dengan Guru

Bentuk pematuhan maksim dalam interaksi siswa dengan guru pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo lebih banyak ditemukan pada pembelajaran di kelas A. Hal ini disebabkan oleh waktu dan situasi pembelajaran yang lebih kondusif serta keefektifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga penggunaan maksim menjadi lebih banyak ditemukan pada pembelajaran di kelas A tersebut.

Pematuhan maksim kuantitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran di kelas A. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa

Indonesia di kelas A, siswa dan guru selalu berusaha untuk memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya, tidak lebih dan tidak kurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (1996) yang mengatakan bahwa maksim kuantitas menghendaki peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Pematuhan maksim kuantitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu memberikan jawaban sesuai dengan tuturan pertanyaan; menjawab seruan sesuai yang dibutuhkan; menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pematuhan maksim kualitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran di kelas B. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas B, siswa dan guru selalu berusaha untuk memberikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang jelas. Dengan kata lain, peserta tutur harus selalu memperhatikan mutu informasi yang disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Suyono (1990) bahwa maksim kualitas berkaitan dengan mutu informasi yang akan disampaikan. Pematuhan maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada tiga bentuk, yaitu menjawab pertanyaan dengan benar dan didukung oleh bukti yang jelas; menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas; menjelaskan materi

pelajaran sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas.

Pelanggaran Maksim dalam Interaksi Siswa dengan Guru

Bentuk pelanggaran maksim dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran di kelas IX SMPN 3 Wonomulyo mirip dengan yang ditemukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A dan B. Hal ini dapat disebabkan oleh waktu dan situasi pembelajaran yang kurang kondusif, sehingga penggunaan maksim menjadi lebih sedikit ditemukan.

Pelanggaran maksim kuantitas lebih banyak di temukan pada pembelajaran di kelas B. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas B, siswa dan guru sering memberikan informasi yang kurang atau melebihi dari yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Hal ini menyebabkan proses komunikasi tidak berjalan secara efektif dan efisien. Jadi, maksim ini berkaitan dengan lebih atau kurangnya informasi yang disampaikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyono (1990) bahwa maksim kuantitas ini berkaitan dengan jumlah informasi yang diberikan oleh setiap peserta tutur. Pelanggaran maksim kuantitas dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan dan menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan.

Pelanggaran maksim kualitas lebih banyak ditemukan pada pembelajaran di kelas A. hal ini mengaplikasikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas A, siswa dan guru sering memberikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Informasi tersebut biasanya tidak didukung oleh bukti-bukti yang jelas. pelanggaran maksim kualitas dalam penelitian ini ditemukan pada dua bentuk, yaitu memberikan jawaban yang tidak benar dan memberikan jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Penggunaan maksim yang terjadi dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran di Kelas IX SMPN 3 Wonomulyo terjadi atas dua jenis, yaitu bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim yang mengacu pada teori Grice. Grice (1975) membedakan maksim yang menjadi empat jenis, yaitu maksim kuantitas (*quantity*), kualitas (*quality*), relevansi (*relation*), dan cara (*manner*). Tetapi peneliti hanya berfokus pada maksim kuantitas (*quantity*), dan kualitas (*quality*) saja. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pematuhan maksim dominan ditemukan pada proses pembelajaran dibandingkan dengan bentuk pelanggaran maksim, baik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas A maupun kelas B. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam proses pembelajaran guru dan siswa berusaha untuk mematuhi maksim agar tercipta komunikasi yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan maksim dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX A dan B SMPN 3 Wonomulyo dominan ditemukan pada bentuk pematuhan dibandingkan dengan bentuk pelanggaran maksim.

Pertama, bentuk pematuhan maksim dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesian di kelas IX A dan B SMPN 3 Wonomulyo ditemukan pada 6 bentuk yang dikelompokkan ke dalam dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan kualitas. Bentuk pematuhan maksim tersebut, yaitu (1) memberikan jawaban sesuai dengan tuturan pertanyaan; (2) menjawab seruan sesuai yang

dibutuhkan; (3) menjelaskan materi pelajaran sesuai yang dibutuhkan; (4) menjawab pertanyaan dengan benar dan didukung oleh bukti yang jelas; (5) menjawab seruan sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas; (6) menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang jelas.

Kedua, bentuk pelanggaran maksim dalam interaksi siswa dengan guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX A dan B SMPN 3 Wonomulyo ditemukan pada 4 bentuk yang dikelompokkan ke dalam dua maksim, yaitu maksim kuantitas dan kualitas. Bentuk pelanggaran maksim tersebut, yaitu (1) menjawab pertanyaan kurang dari yang dibutuhkan; (2) menjawab pertanyaan lebih dari yang dibutuhkan; (3) memberikan jawaban yang tidak benar; (4) memberikan

jawaban yang tidak didukung oleh bukti yang jelas.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, diajukan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya siswa lebih mematuhi lagi maksim yang mengacu pada teori Grice agar dapat tercipta komunikasi yang efektif dan efisien dalam peroses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan.
2. Sebaliknya, peneliti lain menggunakan alat rekaman yang jumlahnya lebih banyak lagi dengan kualitas yang lebih bagus agar interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dapat terekam dengan baik, sehingga

memudahkan dalam proses transkripsi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli, dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Abimanyu, Soli, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Algesindo.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Grice. H.P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3.

- New York: Academic Press.
- Komlasari, Kokom. 2013. *Pembejaraan Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Reflika Aditam.
- Kridalaksana, H. 2005. *Bahasa dan Linguistik*. Kushartini (Eds). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik* (hlm.3). Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2009. "Pragmatik" dalam *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Cetakan Ke-3. Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lunder (eds.) Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffray. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noviana, Fistian. 2011. "Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Slamen". *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwo, Bambang K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Ni Wayan Eminda. 2013. "Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Guru dan Siswa serta Dampaknya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Kediri" dalam *Jurnal Santiaji Pendiikan*, Vol. 3 No. 2, Juli 2013. Online (<http://ojs.unmas.ac.id/index.php/JSP/article/download/19/17>). Diakses 13 Januari 2016 Pukul 07.53 WITA
- Tarigan, Henry Guntur, 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Angkasa.
- Sahabuddin. 1999. *Mengajar dan Belajar*, Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Slameto.
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan*

Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suyitno. 1986. *Satra Tata Nilai dan Eksegesis.*
Yogyakarta:
Hanindita.

Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran.*
Malang: yayasan asih asah asuh (YA 3 Malang).

Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik.*
Yogyakarta: Andi
Yogyakarta.

Winkel, WS. 1978. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta:
Gramedia.

Yule, George. 2014. *Pragmatik.*
Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.

